

# ANALISIS WACANA PERCAKAPAN BERBAHASA JAWA DI JEJARING SOSIAL *FACEBOOK*: KAJIAN KOHESI\*)

JOKO SUKOYO  
Universitas Negeri Semarang  
Posel: *Jk\_dosenunnes@yahoo.com*

## Inti Sari

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal dalam percakapan berbahasa Jawa di jejaring sosial *facebook*. Subjek penelitian ini ialah seluruh percakapan berbahasa Jawa di dinding *facebook* peneliti, sedangkan objek penelitian yaitu kohesi leksikal dan gramatikalnya. Untuk menganalisis hal tersebut digunakan teori Halliday dan Hassan (1992). Dalam pengumpulan data digunakan teknik simak dan catat. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode distribusional dan teknik bagi unsur langsung. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa keutuhan wacana ditandai oleh unsur-unsur kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal meliputi (1) pengacuan 53,7 %, (2) penyulihan 4,8 %, (3) pelepasan 12,2 %, dan (4) perangkaian 29,3 %. Sedangkan kohesi leksikal meliputi (1) repetisi 42,1 %, (2) sinonim 10,5 %, (3) antonim 10,5 %, (4) kolokasi 31,6 %, dan (5) ekuivalensi 5,3%.

**Kata kunci:** analisis wacana, kohesi, gramatikal, leksikal

## Abstract

*This study is a descriptive qualitative one which aims at analyzing and describing the use of lexical and grammatical cohesions in Javanese conversation on facebook social network. The subject of the research is all Javanese conversation displayed on the researcher's facebook wall, while the objects of the research are lexical and grammatical cohesions of Javanese conversation discourse on facebook social network. To analysis use Halliday and Hassan theory (1992). The data collection technique used in this research are listening and writing techniques. The data is then analyzed by using distribution method and direct element division technique. Based on the analysis of Javanese conversation discourse on facebook social network, it can be concluded that there are elements of grammatical and lexical cohesions in the Javanese conversion discourse on facebook social network. The grammatical cohesion includes (1) reference 53.7 %, (2) substitution 4.8 %, (3) ellypsis 12.2 %, and (4) conjunction 29.3 %, whereas the lexical cohesion includes (1) repetition 42.1 %, (2) synonym 10.5 %, (3) antonym 10.5 %, (4) collocation 31.6 %, and (5) equivalence 5.3 %.*

**Key words:** *discourse analysis, cohesion, grammatical, lexic*

---

\*) Naskah masuk tanggal 4 Oktober 2012, Editor: Wiwin Erni S.N.. Edit I: 5—9 Oktober 2012. Edit II: 15—23 Oktober 2012

## 1. Pendahuluan

Setiap bangsa di dunia ini mempunyai bahasa sendiri-sendiri. Masing-masing bahasa memiliki ciri khas, yang membedakan bahasa satu dengan bahasa yang lain. Suatu bangsa sangat mungkin memiliki beberapa bahasa. Sebagai contoh, bangsa Indonesia, selain memiliki bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, juga memiliki banyak bahasa daerah, misalnya bahasa Jawa, Sunda, Bali, Madura. Meskipun masing-masing bahasa memiliki wujud yang berbeda, bahasa-bahasa itu memiliki kohesi dan koherensi.

Bahasa terdiri atas bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Hubungan antarbagian dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna atau hubungan semantik yang disebut koherensi. Dengan demikian, wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif dan dilihat dari segi hubungan atau struktur batinnya bersifat koheren (Sumarlam, 2009: 23)

Bahasa Jawa memiliki penutur yang sangat banyak tersebar di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, bahkan sampai di luar pulau Jawa. Bahasa tersebut dibawa oleh orang Jawa yang bertransmigrasi ke luar Jawa. Begitu banyaknya penutur bahasa Jawa sehingga komunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa banyak dijumpai baik di dunia nyata maupun dunia maya, yang salah satunya terdapat di jejaring sosial *facebook*.

*Facebook* adalah jejaring sosial yang didirikan oleh Mark Zuckerberg bersama teman sekamarnya dan sesama mahasiswa ilmu komputer, Eduardo Saverin, Dustin Moskovitz dan Chris Hughes. Keanggotaan situs *web* ini awalnya terbatas untuk mahasiswa Harvard saja, kemudian diperluas ke perguruan lain di Boston, Ivy League, dan Universitas Stanford. Situs ini secara perlahan membuka diri kepada mahasiswa di universitas lain sebelum dibuka untuk siswa sekolah menengah atas dan akhirnya untuk setiap orang yang berusia minimal 13 tahun.

Sebagai forum komunikasi, *facebook* sangat digemari masyarakat saat ini dan menjadi fenomena kebahasaan. Pengguna *facebook* dapat membuat profil pribadi dan dapat menambahkan pengguna lain sebagai teman dan bertukar

pesan, termasuk pemberitahuan otomatis ketika mereka memperbarui profilnya. Selain itu, pengguna dapat bergabung dengan grup pengguna yang memiliki tujuan tertentu, diurutkan berdasarkan tempat kerja, sekolah, perguruan tinggi, atau karakteristik lainnya. Melalui *facebook* manusia melakukan percakapan dengan sesamanya dengan bahasa tulis tanpa bertemu secara langsung. Percakapan yang terjadi dalam jejaring sosial *facebook* berupa percakapan secara tertulis, tetapi bahasa yang digunakan ialah bahasa lisan.

Kekhasan yang terdapat pada bahasa Jawa di jejaring sosial *facebook* ialah penggunaan bahasa yang tidak lengkap. Hal ini dapat dimaklumi karena jejaring sosial *facebook* digunakan untuk "gaul" sehingga tidak memerlukan bahasa Jawa baku dalam komunikasinya. Penggunaan bahasa yang tidak lengkap menjadikan keutuhan wacana sangat rendah. Meskipun keutuhan wacananya rendah, percakapan berbahasa Jawa di jejaring sosial *facebook* tetap memiliki pesan yang dapat diterima oleh partisipan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa wacana percakapan berbahasa Jawa di jejaring sosial *facebook* memiliki kekhasan. Kekhasan ini merupakan suatu objek kajian yang menarik untuk diteliti, terutama tentang aspek kohesi dalam wacana yang menyangkut kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dengan mengetahui dan memahami kohesi yang dipergunakan, diharapkan akan lebih mudah menangkap isi dan makna wacana tuturannya. Kajian tentang kohesi wacana *facebook* sebagai salah satu fenomena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi diperlukan juga guna menemukan perbedaan maupun persamaan dengan wacana percakapan di media lain.

Tulisan yang pernah membahas tentang pemakaian bahasa di jejaring sosial *facebook* ialah tulisan M. Afifullah yang berjudul "Pola-Pola Struktur Kebahasaan Wacana Percakapan di *Facebook*". Walaupun sama-sama membahas tentang pemakaian bahasa di jejaring sosial *facebook*, tulisan tersebut memiliki perbedaan dalam bidang kajiannya dengan tulisan ini.

Penelitian tentang wacana percakapan berbahasa Jawa di jejaring sosial *facebook* ini dikhususkan pada telaah keterpaduan (kohesi), baik kohesi gramatikal maupun leksikal. Sesuai dengan latar belakang di atas, masalah dirumuskan

kan sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan penanda kohesi gramatikal pada wacana percakapan berbahasa Jawa di jejaring sosial *facebook*?
2. Bagaimana penggunaan penanda kohesi leksikal pada wacana percakapan berbahasa Jawa di jejaring sosial *facebook*?

Tujuan pokok penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis dan penggunaan penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana percakapan berbahasa Jawa di jejaring sosial *facebook*.
2. Mendeskripsikan jenis dan penggunaan penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana percakapan berbahasa Jawa di jejaring sosial *facebook*.

## 2. Teori dan Metode

### 2.1 Teori

Kajian kohesi merupakan bagian dari analisis wacana. Hubungan kohesif ditandai dengan penggunaan piranti formal yang berupa linguistik. Piranti yang digunakan sebagai sarana ini disebut piranti kohesi. Menurut Halliday dan Hassan (dalam Rani dkk, 2006: 94), unsur kohesi terdiri atas dua macam, yaitu unsur gramatikal dan leksikal. Hubungan gramatikal dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan. Hubungan gramatikal itu dibedakan menjadi referensi, substitusi, dan elipsis. Selanjutnya, hubungan leksikal diciptakan dengan menggunakan bentuk-bentuk leksikal seperti reiterasi dan kolokasi.

Sumarlam (2009: 23) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana. Secara lebih rinci, aspek gramatikal wacana meliputi (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) pelepasan (*ellipsis*), (4) perangkaian (*conjunction*). Kohesi leksikal dalam wacana dibedakan menjadi enam macam, yaitu (1) repetisi, (2) sinonimi, (3) kolokasi, (4) hiponimi, (5) antonimi, (5) dan ekuivalensi.

Berkaitan dengan kohesi, Djadjasudarma (1994: 46) berpendapat bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu de-

ngan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren. Kohesi merujuk pada perpautan bentuk, sedangkan koherensi pada perpautan makna.

### 2.2 Metode

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data berupa teknik simak dan catat. Teknik simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan pada penelitian sosial, yang digunakan untuk memperoleh data. Teknik pengamatan dilakukan dengan membaca percakapan berbahasa Jawa di dinding jejaring sosial *facebook*. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang, cermat, dan terarah.

Pengujian keabsahan data melalui intrarater dan interrater. Interrater yaitu diskusi dengan teman teman sejawat atau orang yang memiliki banyak pengetahuan (pakar) bahasa, khususnya tentang kohesi. Pakar tersebut sebagai *experts judgement*. Intrarater dilakukan dengan pembacaan dan pengkajian secara berulang-ulang oleh peneliti guna mendapatkan kedalaman data dan keakuratan data.

Sesudah didapatkan data, tahap selanjutnya ialah analisis data. Penganalisisan data menggunakan metode distribusi (metode agih). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL).

Dalam penelitian ini digunakan prosedur analisis yang meliputi tiga komponen utama, yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan. Reduksi adalah proses penyeleksian data dari catatan di lapangan. Langkah selanjutnya ialah penyajian data berdasarkan rumusan masalah yang disusun secara logis dan sistematis untuk memudahkan mengetahui deskripsi data. Setelah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel kemudian dideskripsikan dalam pembahasan yang disertai dengan contoh-contoh tuturannya.

Tabel 1  
Koherensi Gramatikal

No	Jenis	Jumlah	Persentase
1	Pengacuan	22	53,7 %
2	Penyulihan	2	4,8 %
3	Pelepasan	5	12,2 %
4	Perangkaian	12	29,3 %
Jumlah		41	100%

Tabel 2  
Koherensi Leksikal

No	Jenis	Jumlah	Persentase
1	Repetisi	8	42,1 %
2	Sinonimi	2	10,5 %
3	Antonimi	2	10,5 %
4	Kolokasi	6	31,6 %
6	Ekuivalensi	1	5,3 %
Jumlah		19	100%

### 3.1 Koherensi Gramatikal

#### 3.1.1 Pengacuan (Referensi)

Pengacuan (referensi) adalah salah satu jenis koherensi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain. Jenis pengacuan yang ditemukan adalah pengacuan demonstratif. Pengacuan demonstratif yang ditemukan yaitu pronomina demonstratif tempat (lokasional) seperti pada data di bawah ini.

- (1) Hady Widayat : *Nang gunung tapi panase ra ketulungan*  
(G/P/HW/6)  
'Di gunung tetapi rasanya sangat panas'

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) pada data di atas termasuk pengacuan demonstratif tempat, yang ditunjukkan dengan frasa *nang gunung* 'di gunung'. Gunung yang dimaksud penutur ialah gunung tempat penutur berada. Penutur merasakan hal yang tidak lazim. Penutur beranggapan bahwa berada di gunung itu seharusnya berhawa dingin, tidak panas. Namun gunung tempat dia berada justru sebaliknya, berhawa panas.

Selain pengacuan demonstratif tempat, ditemukan juga pengacuan demonstratif waktu,

seperti yang terlihat pada data berikut ini.

- (2) JFX Hoeri: *Aku ki ya nunggu, kamangka tak-jadwal April munggah cetak bareng karo Antologine Mbak Sri Setya Rahayu. Lha iki bukune Mbak yayuk minggu ngarep wis terbit* (G/P/P/JH/29)

'Saya itu hanya menunggu, padahal saya jadwalkan bulan April naik cetak bersama dengan antologinya Mbak Sri Setya Rahayu. Lha ini bukunya Mbak Yayuk minggu depan sudah terbit'

Satuan lingual *minggu ngarep* 'minggu depan' di atas merupakan contoh pengacuan demonstratif waktu, yang mengacu pada hari Minggu yang akan datang, dimana buku milik Mbak Yayuk mulai diterbitkan.

#### 3.1.2 Penyulihan (Substitusi)

Penanda koherensi substitusi juga dijumpai pada percakapan di *facebook*. Koherensi substitusi berfungsi untuk menggantikan unsur yang satu dengan unsur yang lain.

- (3) Eka Eriyan Aristiyani: *Jebul ky ngene rasane gk duwe dhuwit blas. Dompot kosong mlompong* (G/P/EE/13)

'Ternyata seperti ini rasanya ti-

dak memiliki uang sama sekali.  
Dompot kosong'

- (4) De Uban : *Sajake malah dha umeg karo tugas, sing sak mesthine wis panggawean rutin.... ayo caaaah, wis di warning pak Bos lho (G/P/DU/28)*

'Sepertinya malah menggerutu dengan tugas yang seharusnya sudah menjadi pekerjaan rutin...mari teman-teman, sudah diperingatkan pak bos lho.'

Pada data (3) terdapat frasa *gk duwe dhuwit* 'tidak punya uang' kemudian pada kalimat berikutnya muncul frasa *dompot kosong mlompong* 'dompot kosong'. Frasa *gk duwe dhuwit* disubstitusikan dengan *dompot kosong mlompong*. Dengan demikian telah terjadi substitusi frasa pada data (3). Sedangkan pada data (4) terjadi substitusi satuan lingual yang berkategori nominal, yaitu kata *tugas* 'tugas' digantikan dengan kata *panggawean* 'pekerjaan'.

### 3.1.3 Pelepasan (Elipsis)

Pelepasan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur yang dilesapkan biasanya ditandai dengan konstituen nol atau zero ( $\phi$ ) pada tempat terjadinya pelepasan tersebut. Seperti pada data di bawah ini.

- (5) Oktarati Nurul: *Aku nglembur nulis bahasa sansekerta..."mumet ue...,mubeng" tuing tuing...,sansekerta ue. (G/P/ON/7)*

'Saya lembur menulis bahasa Sansekerta..., "pusing..., berputar" tuing tuing, sansekerta ue.'

Pada tuturan di atas terdapat pelepasan satuan lingual berupa kata *aku* 'saya' sebagai subjek sebanyak dua kali yaitu sebelum kata *mumet* 'pusing' dan kata *mubeng* 'berputar'. Seandainya tuturan itu dituliskan dalam bentuk yang lengkap tanpa ada pelepasan maka akan menjadi kalimat di bawah ini.

- (5) Oktarati Nurul : *aku nglembur nulis bahasa sansekerta, ( $\phi$ ) mumet ue, ( $\phi$ )*

*mubeng tuing tuing...,sansekerta ue...(G/P/ON/7)*

- (5) Oktarati Nurul: *aku nglembur nulis bahasa sansekerta, aku mumet ue, aku mubeng tuing tuing...,sansekerta ue... (G/P/ON/7)*

Tujuan peristiwa pelepasan pada tuturan di atas ialah untuk menghasilkan kalimat yang efektif dan efisien, serta untuk mencapai aspek kepaduan wacana.

### 3.1.4 Konjungsi (Perangkaian)

Konjungsi atau perangkaian adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Konjungsi yang ditemukan dalam wacana berbahasa Jawa di jejaring sosial ialah konjugasi hubungan pertentangan, seperti pada data (6) dan (7).

- (6) Ardut Sibraddasouljah: *aq ki pancen ireng, nanging siji sing kudu do ngerti kabeh aku ki mempesona lho. (G/P/P/AS/10)*

'Saya itu memang hitam, tetapi satu yang harus diketahui saya itu mempesona lho'

- (7) Bonari Ne : *Kumpulan Geguritan lan Cita Cekak Mahasiswa basa Jawa Unesa asal Bojonegoro, kepriwe kabarmu? (G/P/P/BN/27)*

'Kumpulan puisi dan cerkak milik mahasiswa bahasa Jawa unesa dari Bojonegoro, bagaimana kabarmu?'

Konjugasi *nanging* 'tetapi' pada data (6) menunjukkan hubungan pertentangan. Kata *nanging* 'tetapi' menghubungkan suatu ide sebelumnya, yaitu *ireng* 'hitam' dengan ide sesudahnya yaitu *mempesona* 'mempesona'. Data (7) terdapat kata *lan* 'dan', yang dalam percakapan tersebut merupakan penanda pertalian antara ungkapan kumpulan puisi dan cerpen. Kata *lan* merupakan peranti kohesi konjugasi yang berfungsi untuk menghubungkan pernyataan dua ungkapan sehingga membentuk satu hubungan yang koheren.

### 3.2 Kohesi Leksikal

#### 3.2.1 Pengulangan (Repetisi)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual baik itu bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat. Contoh repetisi yang terjadi adalah di data (8)

- (8) Yuka Va : *mata sepet..pet pet pet pet..*  
(L/R/OYV/12) 1

'mata sepet..pet pet pet pet'

Repetisi yang terjadi adalah pengulangan suku kata kedua dari kata *sepet* 'getir' diulang sebanyak empat kali *pet..pet..pet..pet*. Penutur yang bernama Yuka Va merasakan mata yang *sepet* yang sangat berlebihan. Berdasarkan data yang sudah dianalisis, repetisi juga terjadi pada repetisi bunyi baik pada huruf vokal maupun konsonan, seperti terlihat pada data (9) *onooo demooo joosss* 'ada demo jos' dan data (10) *walahhh, adoooh, ruameee* 'walah, jauh, rame'.

- (9) Arum Septiana : *Onooo demooo , joosss*  
(G/L/R/AS/26)

'Ada demo, jos.'

- (10) Lina Eliana : *Walahhh.. nek unnes-ikip y tak lakoni pit.. marai kragan-rembang jee.. adoooh.. lasem macet san.. ruameee..* (G/L/P/P/LE/22)

'Walah, kalau unnes ikip ya terjangkau sepeda, tetapi Kragan - Rembang, jauh, apalagi Lasem macet, ramai.'

Repetisi bunyi terjadi pada data (9) yaitu bunyi huruf *o* yang diulang tiga kali, misalnya pada kata *ojooo, demooo*. 'jangan, demo' Pengulangan bunyi *s* terjadi pada kata *joosss* 'jos'. Data (10) juga menunjukkan hal yang sama, repetisi bunyi yang terjadi yaitu pada kata *adoooh, ruameee* 'jauh, ramai'. Terjadinya repetisi tersebut merupakan salah satu ciri bahasa di jejaring sosial *facebook* yang berfungsi sebagai bentuk penyanganan terhadap suatu hal atau kejadian.

Selain repetisi bunyi dan suku kata, ditemukan juga repetisi bentuk kata. Contoh repetisi ini dapat dilihat pada data (11). Repetisi kata *kudu* 'harus' menunjukkan bahwa mahasiswa harus tahan banting dan tidak mu-

dah mengantuk, karena menjadi mahasiswa selalu dihadapkan dengan segudang tugas-tugas kuliah.

- (11) Derek Niken Saputri : *Saliyane kudu betah meleak, mahasiswa kudu tahan banting.* (G/P/P/DK/25)

'Selain harus tahan untuk tidak tidur di malam hari. Mahasiswa juga harus tahan banting.'

#### 3.2.2 Padanan Kata (Sinonim)

Sinonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sinonim yang ditemukan dalam wacana percakapan di *facebook* adalah sinonim morfem bebas dengan morfem terikat

- Aziani Nani: *Yo karang kangen aku bek wong tuoku.* (G/L/P/AN/40)

'Ya pasti kangen aku dengan orang tuaku.'

Pada data (12) terdapat morfem bebas *aku* 'saya' yang bersinonim dengan morfem bebas *-ku*. Pemunculan sinonim morfem bebas dengan morfem terikat jarang ditemukan dalam data penelitian ini. Selain sinonim morfem bebas dengan morfem terikat ditemukan sinonim juga sinonim kata dengan kata, seperti terlihat pada data (13) berikut ini.

- (12) Farida Ika Hastuti: *Tambah juossshhh no. meneh diupload surat nikah. tambah sekti mandroguno. ditembak lakak2, dibedhil mendhisil diuncali bantal mapan turu.* (L/S/FI/20)

'Tambah jos dung. Apalagi diunggah surat nikahnya. Tambah sakti mandraguna. Ditembak lakak-lakak, dibedhil mendhisil, dilempari bantal minta tidur.'

Kata *ditembak* 'ditembak' dan *dibedhil* 'ditembak' adalah kata yang memiliki persamaan makna. Munculnya sinonim pada data (13) untuk mendukung kepaduan wacana, menjalin makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana.

### 3.2.3 Lawan Kata (Antonim)

Antonim adalah satuan lingual yang berlawanan, disebut juga istilah oposisi. Hasil analisis terhadap wacana percakapan di jejaring sosial *facebook*, yaitu adanya oposisi kutub, seperti pada data (14)

- (13) Lare Dusun : *yayayya ngaku kalah wis aku kro kowe ayu kowe.. tp bagus aq.*  
(G/L/P/A/LD/19)

'yayaya mengaku kalah, sudahlah aku dan kamu lebih cantik kamu tapi lebih ganteng aku.'

Kata *ayu* 'cantik' dan *bagus* 'tampan' merupakan contoh oposisi kutub. Dikatakan oposisi kutub karena oposisi maknanya tidak mutlak, terdapat gradasi di antara oposisi keduanya yaitu adanya kata *ayu banget, ayu, rada ayu, bagus banget, bagus, rada bagus* 'cantik sekali, cantik, agak cantik, sangat tampan, tampan, agak tampan' dan sebagainya.

- (14) Aziani Nani : *Bar mangan kesereden ..arep minum keselak-selak...oalah sapa sing nyebut2* (L/S/AN/39)

'Sesudah makan susah menelan, akan minum tersendah...kira-kira siapa yang menggunjing.'

Kata *bar* 'sesudah' dan *arep* 'akan'. Kedua kata tersebut memiliki makna berlawanan secara mutlak. Hubungan seperti ini merupakan salah satu bagian dari aspek leksikal yang mampu mendukung kepaduan makna.

### 3.2.4 Sanding Kata (Kolokasi)

Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu (Sumarlam, 2010: 44)

- (16) Dwija Kangka : *Neptu 18, lakune geni, satriya wibawa dina kebo"*  
*...mula ati2 yen nduwe cewek pas laire setu paing*(G/L/P/K/DK/32)

'Neptu 18, termasuk laku geni, satriya wibawa dina Kebo... jadi hati-hati kalau mempunyai

pacar yang Lahir pada hari sabtu pahing'

- (17) Lee Shien's : *Berases wes.. 2 karung kie...berliane seng durung...lagi muk 1 kardus..* (L/K/LS/36)

'Berasnya sudah 2 karung, berliannya yang belum baru 1 kardus..'

Pada data (16) terdapat kata *neptu*, 'neptu' *laire*, 'lahirnya' *setu paing* 'sabtu pahing'. Kata-kata tersebut cenderung dipakai dalam domain primbon Jawa. Dalam perhitungan primbon Jawa sangat memperhatikan hari dan pasaran seseorang agar dapat memberikan gambaran kepribadian seseorang. Data (17) memperlihatkan adanya kata *karung* 'karung' dan *kardus* 'kardus'. Kedua kata tersebut digunakan dalam domain untuk keperluan pengukuran.

### 3.2.5 Kesepadanan (Ekuivalensi)

Ekuivalensi atau kesepadanan dalam wacana dapat dilihat pada data (18) di bawah ini.

- Ayu Ndutz : *Nak dikei surat tilang jaluk surat tilange ganti jenenge polisi se nilang wkwkwkwkw* (L/E/AN/47)

'Kalau diberi surat tilang gentian minta surat tilang nama polisi yang menilang wkwkwkw'

Kata *tilang* 'tilang', *tilange*, 'tilangnya' *nilang* 'menilang' adalah kata-kata yang memiliki kata dasar yang sama yaitu *tilang*. Jadi sebuah kata yang merupakan hasil dari proses afiksasi yang sama menunjukkan adanya hubungan ekuivalensi atau kesepadanan. Kata *nilang* merupakan kata jadian dari kata *tilang* mendapat *ater-ater hanuswara an-*, sedangkan kata *tilange* merupakan kata dasar *tilang* mendapat *panambang -e*.

## 4. Simpulan

Berdasarkan kajian terhadap wacana percakapan berbahasa Jawa di jejaring sosial *Facebook* maka dapat disimpulkan bahwa keutuhan wacana ditandai oleh unsur-unsur kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal meliputi (1) pengacuan 53,7 %, (2) penyulihan 4,8 %, (3) pelepasan 12,2 %, dan (4) perangkaian

29,3 %. Kohesi leksikal meliputi (1) repetisi 42,1 %, (2) sinonim 10,5 %, (3) antonim 10,5 %, (4) kolokasi 31,6 %, dan (5) ekuivalensi 5,3%.

Dari simpulan tersebut, disarankan kepada para peneliti bahasa, utamanya tentang analisis wacana, untuk melakukan penelitian pada kajian lain seperti koherensi dan konteks, mengingat kajian pada penelitian ini hanya terbatas pada kajian kohesi. Dengan adanya penelitian di bidang lain, akan memperkaya khasanah keilmuan khususnya tentang penggunaan bahasa Jawa di jejaring sosial *facebook*.

#### Daftar Pustaka

- Afifullah. M. 2011. "Pola-Pola Struktur Kebahasaan Wacana Percakapan di *Facebook*". Laporan Penelitian. Yogyakarta: UNY.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana*. Bandung: PT Eresco Bandung.
- Harimurti Kridalaksana. 1978. "Keutuhan Wacana". Dalam *Bahasa dan Sastra Th IV No.1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halliday, M.A.K & Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Santosa, Riyadi. 2011. *Logika Wacana*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam dkk. 2009. *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Candra.